

PEMBAHARUAN ISLAM DAN MODERNISASI

Ismail

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Email: ismaborneo@ymail.com

ABSTRACT

This study discusses Islamic renewal and modernization. Starting from the 19th century, between Islam and modernization demands renewal which has been studied by Muslim and non-Muslim intellectuals. This is because the dynamic demands of modern times are so complex, so it is necessary to adapt. For this reason, the topic of renewal and modernization in Islam needs to be discussed further regarding the extent to which the terms of renewal and modernization are considered dynamic. This research is included in the literature review with the stages of analysis in the form of data reduction, data exposure, and conclusions/verification. The results show that the role of Muslim and non-Muslim intellectuals greatly influences the thinking image of Islamic studies activists. The renewal of Islam in modern times is part of a change in the way of thinking through the results of ijtihad that responds to social changes, but the roots of Islamic theology and tradition are maintained and their originality is maintained.

Keywords: *Renewal, Islam and Modernization*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pembaharuan Islam dan modernisasi. Berawal dari abad ke-19, antara Islam dan modernisasi menuntut pembaharuan yang telah dikaji oleh kalangan intelektual muslim dan non-muslim. Hal tersebut karena tuntutan dinamika di masa modern yang begitu kompleks, sehingga perlu untuk beradaptasi. Untuk itu topik pembaharuan dan modernisasi dalam Islam perlu diulas lebih jauh lagi mengenai sejauhmana term pembaharuan dan modernisasi ini dianggap dinamis. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian literatur dengan tahapan analisisnya berupa reduksi data, paparan data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa peranan intelektual muslim dan non-muslim sangat mempengaruhi citra berfikir penggiat studi Islam. Pembaharuan Islam di masa modern ialah bagian dari perubahan cara berfikir melalui hasil ijtihad yang merespon perubahan sosial, tetapi akar-akar teologi dan tradisi Islam tetap dipertahankan dan dipelihara keorisinalitasan.

Kata Kunci: Pembaharuan, Islam dan Modernisasi

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini terfokus pada ulasan mengenai termn pembaharuan Islam dan modernisasi, sehingga Islam dan modernisasi dihadapkan pada tuntutan perubahan

sosial yang semakin berkembang dan maju. Arus tersebut dimulai sejak Abad ke-19 hingga Abad ke-21. Topik ini telah banyak diulas oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam berbagai perspektif, sejak beberapa tahun terakhir ini, misalnya tulisan Hasan Asari yang membahas sejarah Islam modern yang berhubungan dengan negosiasi agama sejak abad ke-19 secara umum.(Hasan Asari, 2019:) Tulisan Amany Burhanuddin Umar Lubis lebih mendalami isu politik Islam di Masa Modern. (Amany Burhanuddin Umar Lubis, 2018) Tulisan Imam Arifin mengulas pemikiran Islam melalui studi kasus terhadap pemikiran Harun Nasution.(Imam Arifin: 2021) Tulisan Kastolani lebih mendalami persoalan Islam dan modernitas yang dihubungkan dengan Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia untuk membedakan modernisasi Barat dan modernisasi Islam.(Hasan Asari: 2019) Sebenarnya masih banyak lagi ulasan yang berhubungan dengan pembaharuan Islam dan modernisasi dalam perspektif untuk membantu memberikan gambaran mengenai. Penelitian ini pada dasarnya mengulas term pembaharuan dan modernisasi yang dianggap dinamis.

Term pembaharuan dan modernitas ialah bagian dari pergeseran pemikiran mengenai Islam dari yang klasik, berubah menjadi modern. Arti klasik menandakan bahwa cara pandang ke-Islaman yang berakar kepada tradisi pemikiran awal-awal Islam yang cenderung kontekstual pada masanya, sedangkan modern berarti semakin pesatnya peradaban Islam secara kuantifikasi ke berbagai belahan dunia. Hal tersebut menuntut untuk memikirkan ulang bagaimana produk-produk ijtihad dapat menyesuaikan konteks waktu dan tempat. Perlu diketahui bahwa keberadaan muslim di dunia global di masa modern sejak abad ke-19 mengalami kemunduran dari peradaban Barat yang sudah terlampau maju, sehingga ada upaya pemikiran ulang terkait keislaman untuk merespon dinamika yang ada dan beradaptasi dengan perkembangan sosial yang jauh lebih kompleks. (Raha, 2021: 67-86).

Tuntutan modernitas ini mempengaruhi beberapa cendekiawan muslim untuk merespon dinamika yang ada, misalnya Jamaluddin al-Afgani sebagai reformis pertama dalam menggagas pembaharuan Islam dengan menekankan kualitas agar terbebas dari keterbelakangan, seperti meniru Barat dalam hal tertentu yang dianggap positif dan konsistensi atas nilai-nilai dasar Islam.(Dwi Sukmanila, 2019: 84-96.) Pada konteks ke-Indonesiaan, jaringan Islam nusantara berhubungan dengan pusat-pusat dunia Islam,

seperti menuntut ilmu di Makkah, Madinah, dan Mesir, sehingga keberadaan masyarakat muslim di Nusantara telah melakukan kontrak dengan Islam yang telah diperbaharui. Hanya saja, kelompok muslim yang dianggap modern di Indonesia masih mempertahankan tradisi nusantara, di samping pintu ijtihad tetap terbuka menyesuaikan kondisi waktu dan tempat tanpa harus meninggalkan pandang-pandangan ulama sebelumnya, misalnya strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo yang memusatkan gerakannya pada kompromitas Islam dan kondisi sosial budaya setempat. (Fuad Maskur, 2022:1-15) Ulasan tersebut sangat signifikan untuk diteliti lebih jauh lagi mengenai konteks pembaharuan dan modernitas Islam yang dianggap dinamis. Untuk itu, pemahaman mengenai modern, modernitas, dan modernisasi perlu pendalaman, baik secara etimologis dan terminologis, sehingga posisi pembaharuan Islam dapat terpetakan.

B. METODOLOGI

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (library research) atau sering juga disebut sebagai studi pustaka. Tahapan yang ditempuh dalam penulisan ini adalah: 1) Mengumpulkan bahan penulisan dengan mencari kata kunci yang relevan dengan topik, dapat melalui jurnal penelitian, informasi atau data empirik yang bersumber dari buku, hasil laporan penelitian resmi serta literatur lain yang mendukung tema ini; 2) Membaca bahan kepustakaan; 3) Membuat catatan hasil telaah dari bahan pustaka dan sumber lain; 4) Mengolah catatan hasil telaah menjadi laporan dalam bentuk jurnal.

C. PEMBAHASAN

1. Islam: Antara Modern, Modernitas, dan Modernisasi

Hubungan antara Islam dan modernitas menjadi tema sentral sejak abad ke-19, dengan banyaknya literatur oleh cendekiawan muslim dan non-muslim telah menyita perhatian mengenai studi Islam. (Fazlurahman, 2000). Pada konteks Islam Indonesia, misalnya ulasan karya dari Nurcholis Madjid sangat menarik untuk dibahas disini. Penjelasannya bahwa pada tahun 1968-1967, Gerakan Islam yang di Indonesia sangat banyak sekali membahas persoalan modernisasi, bahkan modernisasi ialah bagian dari rasionalisasi, bukan westernisasi (Nurcholish Madjid, 2008: 177-178). Salah satu bukti dari pengaruh modernisasi di Indonesia

ialah runtuhnya negara jajahan dan bangkitnya demokrasi di Indonesia. (M. C. Ricklefs, 2007: 404-471)

Istilah modern yang dimaksud ialah petelatakan sejarah dimulai setelah Abad ke-19. Kata modern merupakan kata sifat yang berarti rentang waktu dari kelanjutan periode klasik dan pertengahan. Jadi, Islam modern berarti gejala historis yang lebih menunjukkan bahwa dari tahun 1800 hingga dewasa ini sebagai kelanjutan dari lintasan Islam periode klasik dan pertengahan. Periode modern juga berarti masa kebangkitan kembali Islam dari yang awalnya mengalami stagnasi, secara substantif disebut sebagai modernitas. Artinya, manusia modern berarti individu yang menghayati modernitas yang menganut dan menerapkan nilai-nilai fundamental (Hasan Asari, ' 2019:13-16) seperti ;

- a. Penghormatan atas akal sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa kepada makhluk ciptaannya yang membedakan dengan ciptaan lainnya, sehingga penghormatan yang dimaksud ialah pemanfaatan fungsi akal dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kejujuran dan tanggungjawab individu sebagai bingkai akhlak secara fundamen. Kejujuran berlawanan dengan sikap tercela, sehingga makna kejujuran ialah Langkah awal dari perilaku yang bertanggungjawab. Hal tersebut berarti juga bahwa ketidakjujuran ialah bagian dari sikap curang yang akan mengalihkan tanggungjawab kepada orang lain, berdampak juga pada pengalihan pada hak-hak oranglain.
- c. Etos kerja dan komitmen terhadap waktu sebagai ciri khas dari manusia modern, sehingga dengan menghargai waktu dan pengelolaan yang tepat menjadi bagian dari etos kerja dan komitmen terhadap waktu.
- d. Kemampuan menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi sebagai bagian dari kompetensi mental manusia modern. Hal tersebut juga berarti secara sistemik sebagai kemampuan dalam melihat sesuatu yang kompleks dan mampu mengelola sebuah proses. Pada konteks kesalehan, berarti kemampuan dalam mengelola kesenangan sesaat di dunia demi kehidupan kesenangan abadi di akhirat.

- e. Keyanikan mengenai keadilan sebagai bagian dari ciri manusia modern dan meyakini bahwa keadilan dapat diperjuangkan. Manusia modern lebih memusuhi kesenjangan sosial dan mengambil maslahat dalam mengurangi kesenjangan tersebut.
- f. Penghargaan yang tinggi atas ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengembangan dan pemanfaatan manusia modern, sehingga menghargai ilmu pengetahuan menjauhkan diri individu dari mitos, klenik, dan praktik yang diluar dari standar ilmu pengetahuan.
- g. Perencanaan masa depan juga bagian dari ciri manusia modern, yaitu berfikir jangka Panjang dan mempunyai perencanaan tentang masa depan dapat membantu mensistematisasi realisasi perencanaan. Artinya, manusia modern tidak pasif dan menunggu garis nasib.
- h. Penghargaan atas bakat dan kemampuan sebagai transformasi manusia modern, sehingga ciri dari manusia modern ialah menghargai kompetensi individu lain dan profesionalitasnya.
- i. Pengakuan moralitas sebagai pentuk penerapan dan perjuangan manusia modern, baik pada tataran individu maupun kelompok, sehingga moralitas ialah anasir mutlak dalam eksistensi dan perkembangan masyarakat.

Apa yang menjadi ciri manusia modern di atas ialah bentuk dari modernitas, yaitu sebagai tujuan dan cita-cita utama dalam dua abad terakhir. Pemahaman dari modernisasi ialah suatu keharusan atau upaya yang dilakukan untuk mencapai modernitas, sehingga term modernisasi mempunyai posisi sebagai keseluruhan aspek kehidupan manusia. Jika dikaitkan dengan sejarah Islam modern, berarti modernisasi ialah tema besarnya. (Hasan Asari' 2019: 16)

Menurut Azyumardi Azra bahwa gerakan pembaharu Islam sebelum abad ke 20, (Azyumardi Azra' 1999: 163-165) namun menurut Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah bahwa sejak abad ke-18 peradaban Islam dikenal dengan modernisasi dalam Islam. (Akhmad Taufik, 2005 :77-78.)

Jadi, peneliti akan membahas beberapa tema pokok yang digagas oleh para

pembaharu sejak Abad ke-18-20, pada bagian selanjutnya. Hal ini penting sebagai gambaran mengenai peranan pembaharu muslim yang merespon begitu kompleksnya perkembangan yang merujuk pada masuknya era modern, sehingga realitas sosio- masyarakat harus selalu dinamis dalam setiap perubahan waktu dan zaman agar tidak mengalami ketertinggalan dari akibat kemajuan, baik cara berfikir, bertingkah laku, sampai kepada teknologi yang berkembang. Dari tuntutan untuk selalu dinamis tersebut, para pembaharu juga perlu mereformulasi gagasan keislaman dengan tetap menjaga tradisi yang dianggap bagian dari kearifan lokal tertentu. Artinya para pembaharu muslim mempunyai peran yang sangat sentral dalam mempengaruhi sosio- masyarakat muslim khususnya dan global umumnya, sehingga produk pemikirannya perlu diulas kembali disini dan melihat sejauhmana respon para pembaharu tersebut dianggap dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Pembaharuan Islam

Landasan pembaharuan Islam secara teoretik dan konseptual memberikan pandangan bahwa antara pembaharuan dan modern sebagai dua sisi mata uang. Pembaharuan yang diadopsi oleh tradisi Islam bukan westernisasi atau pembaratan dalam cara berfikir, bertingkah laku, dan lainnya, melainkan cara berfikir mengenai agama yang harus diperbaharui dan direformasi. Pembaharuan tersebut bukan mempersempit cara berfikir tetapi lebih memperluas pemahaman soal kehidupan. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, 2005: 54)

Untuk itu, pembaharuan dan modernitas dianggap dinamis karena harus menuntut perkembangan yang menyesuaikan sosio-masyarakat yang begitu kompleks, dalam konteks keislaman, maka pembaharuan dan modernitas dibangun dan dikembangkan tanpa harus mengubahnya menjadi westernisasi atau pembaratan. Bangunan yang ideal dalam tradisi Islam di masa modern ialah mereformasi dan memperbaharui cara berfikir, bersikap, dan bertingkah laku, sehingga sesuai dengan tuntutan zaman yang menghendaki perkembangan dan kemajuan. Zaman modern ialah pintu masuk para pembaharu muslim untuk mengupayakan modernisasi masyarakat muslim, sehingga diperlukan gagasan yang menunjukkan kebangkitan kembali Islam setelah sekian lamastagnan di masa

pertengahan. Para pembaharu muslim dikenal sebagai kaum modernis yang pemikirannya berakar pada budaya Islam, sehingga para cendekiawan muslim yang modernis ialah golongan kaum terdidik. Topik pembaharuan Islam yang hangat diperbincangkan oleh para cendekiawan, baik dari muslim dan non-muslim, misalnya dalam konteks politik tidak terlepas dari diskursus: 1) kedaulatan dan kekuasaan di dalam Islam; 2) nasionalisme dan yang mempunyai kelebihan istimewa dalam menghubungkan antara nilai-nilai tradisi Islam dengan modernitas. Pengaruh dari pendidikannya lah yang membuat para cendekiawan muslim berkomitmen pada ilmu pengetahuan dan berjuang demi tegaknya ajaran Islam. Peran dari pembaharu muslim ialah: 1) mencetak kader umat yang mampu bertindak demi kepentingan Islam, seperti “Pendidikan”; 2) mendarmabaktikan dirinya dalam kehidupan, ilmu pengetahuan, dan kemasyarakatan; 3) mengkaunter praktik hidup yang tidak benar, yaitu dengan cara meluruskannya dengan gagasan yang kreatif, menemukan dan mengembangkan konsep ilmu mengenai kebudayaan dan peradaban. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, 2005: 53-67). Topik pembaharuan Islam yang hangat diperbincangkan oleh para cendekiawan, baik dari muslim dan non-muslim, misalnya dalam konteks politik tidak terlepas dari diskursus: 1) kedaulatan dan kekuasaan di dalam Islam; 2) nasionalisme dan konstitusionalisme; 3) tris politika; 4) umat dan syariat; 5) pranata hukum dan politik; 6) aliran pemikiran zaman modern (Amany Burhanuddib Umar Lubis, 2018 :1-8).

Terdapat banyak sekali tokoh pembaharu muslim yang dikenal di dalam dunia Islam dan global, beberapa tokoh yang dikenal misalnya Kemal Attaurk (lahir di Selonika, tahun 1881 M). Pembaharu Kemal Attaturk melihat bahwa Barat ialah gambaran ideal dari peradaban modern, sehingga upaya pembaharuan Kemal Attaturk lebih mewesternisasi dan sekularisasi Turki dari segala aspek, misalnya di bidang politik Kemal Attaturk membangun negara republik, Kepala negaranya ialah Presiden. Dari sini, Kemal Attaturk mengambil alih pengaruh lama yang terbilang klasik dengan membebaskan pengaruh-pengaruh agama, tanpa harus meninggalkan agama. (Mahmud Syafe’i, 2008: 4-9). Peneliti melihat bahwa Kemal Attaturk dalam fondasinya sebagai pembaharu Islam, dinilai sangat kontroversi karena telah mengambil seluruh bentuk produksi Barat untuk dijadikan sebagai

model ideal negara Turki, sehingga modernitas yang dibangun oleh Kemal Attaturk lebih kepada copy-paste produk Barat atau westernisasi negara Turki secara menyeluruh, tetapi Kemal Attaturk tidak sepenuhnya meninggalkan agama. Paling tidak, memberikan porsi ataupun peranan agama yang tidak terlalu signifikan, misalnya dalam bidang politik peran agama tidak memiliki pengaruh karena bentuk negara Turki bukan lagi menurut kehendak aturan atau penafsiran agama, melainkan menurut aturan atau penafsiran Barat sebagai negara Republik. Di luar itu, masih banyak tokoh pembaharulainnya.

Muhammad Ibn Abd Wahab (lahir di Najd Saudi Arabia tahun 1703 M) masuk ke dalam agen pembaharu di masa modern. Pemikirannya yang paling terkenal ialah; 1) mengembalikan ajaran Islam sesuai praktik hidup Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan thabi'in; 2) prinsip Tauhid dengan penyembahan kepada Allah Swt, yang meminta pertolongan kepada selainnya (syaikh, wali dan lainnya) dianggap musyrik atau bukan penganut Tauhid murni, tawasul atau perantara kepada Nabi, Syaikh atau malaikat dalam doa dianggap syirik, memperoleh pengetahuan selain Alquran, hadits, dan qiyas dianggap kufur, penafsiran Alquran dengan takwil dianggap kufur. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah, 2005 : 78-84)

Al-Tahtawi (lahir di Tahta, tahun 1801 M) ialah pembaharu muslim yang pemikirannya dalam bidang agama bahwa pintu ijtihad masih terbuka dengan terus mengembangkan syariat dan bekal pengetahuan modern, tujuan manusia pada dasarnya ialah menjalankan perintah Allah Swt dan mencari kesejahteraan di dunia. Pada bidang pendidikan cenderung melibatkan perempuan sebagai manusia yang harus menyelami pendidikan sebagaimana laki-laki. Pada bidang ekonomi dengan memperkuat basis sumberdaya manusia. Pada bidang pemerintahan bahwa negara harus terdiri dari Raja, ulama dan ahli, tantara dan produsen. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah, 2005 : 85-90)

Jamaluddin al-Afgani (lahir di Kabul Afganistan, tahun 1839 M) ialah pembaharu muslim yang pemikirannya bahwa Barat dengan ideologi penjajahannya telah berhasil merusak Islam dan kepribadian muslim, sehingga berpengaruh kepada watak muslim yang stagnan. Sebaliknya, pemikiran Barat

dinamis, sehingga menjadi kekuatan utama yang dapat mengancam Islam. Salah satu pemikiran terkenalnya ialah membentuk gerakan Pan-Islamisme (persatuan muslim di bawah pemerintahan Islam), sehingga dengan terbentuknya Pan-Islamisme yang berpusat di Kabul Afganistan, maka digunakan pemikiran modern dengan tujuan melepaskan cengkraman Barat dengan mengajak kembali umat muslim kepada Alquran dan menghilangkan fanatisme mazhab atau taqlid golongan, membuka Ijtihad, menyesuaikan prinsip Alquran dengan kondisi zaman, menghilangkan kurafat dan *bid'ah*, mengambil alih peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan Barat yang positif. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah, 2005 : 90-93)

Muhammad Abduh (lahir di desa agraris Mesir, 1849 M) sebagai pembaharu muslim yang sangat dekat dengan gurunya yang bernama Jamaluddin al-Afgani, beberapa kontribusi pemikirannya, yaitu: 1) bidang agama, pembaharuannya bahwa ajaran Islam terdiri dari ibadah yang telah jelas dirincikan di dalam Alquran-Hadits, dan muamalah yang perlu kekuatan ilmu pengetahuan dan kondisi zaman agar dapat disesuaikan, perkawinan monogami, menentang *bid'ah* dan penyimpangan atas *aqidah*, menentang KKN, menentang perbuatan yang jauh dari kemaslahatan, menentang sifat kikir; 2) bidang Pendidikan, pembaharuannya lebih menitik-beratkan pada ajaran Islam, tetapi juga ilmu pengetahuan modern juga harus dipelajari, perubahan sistem pendidikan universitas al-Azhar yang semula murni mata pelajaran tentang agama Islam dengan memasukkan pelajaran umum lainnya; 3) bidang hukum, pembaharuannya ialah produksi fatwa yang tidak terikat dengan pandangan ulama terdahulu; 4) bidang politik, pembaharuannya ialah kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah, 2005 : 93-102)

Muhammad Rasyid Ridha (lahir di Kalamun, tahun 1865 M) sebagai pembaharu yang meliputi urusan agama, pendidikan, dan politik, misalnya: 1) bidang agama, menghilangkan paham fatalisme yang cenderung mengabaikan etos kerja dan disiplin waktu, sehingga perlu penggalian kembali kepada Alquran dan Hadits tanpa harus terikat dengan pemahaman ulama terdahulu, sehingga peran

akal difungsikan untuk reinterpretasi Alquran dan Hadits dan mengedepankan toleransi bermadzhab; 2) bidang pendidikan, bahwa sarana Pendidikan lebih penting daripada membangun masjid karena dengan membangun sarana pendidikan akan menghapus kebodohan, sedangkan membangun masjid tidak besar nilainya jika yang shalat isinya orang-orang bodoh; 3) bidang politik, ialah bentuk negara kekhalifahan dengan dasar bahwa kedaulatan berada ditangan umat dan berdasarkan prinsip musyawarah. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah, 2005: 102-106)

Sayyid Ahmad Khan (lahir di Delhi, tahun 1817 M) yang pemikirannya cenderung bekerja sama dengan Inggris karena jika menentang Inggris, sama saja akan membuat mundur, sehingga bekerjasama yang dimaksud ialah dalam rangka untuk mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah, 2005 :106-107)

Ibrahim Sinasi (lahir di Istanbul, tahun 1824 M), salah satu pembaharu muslim yang terlibat di dalam dunia sastra dengan menterjemahkan syair-syair dari para penyair Perancis klasik, kemudian sastra lainnya yang banyak membahas mengenai hak-hak rakyat, kesadaran nasional, pemerintahan yang konstitusional, dan lainnya. (Mahmud Syafe'i, 2008: 28-30). Ziya Pasya (lahir di Istanbul, tahun 1825 M), salah satu pembaharu dalam bidang pemerintahan dengan mengupayakan sistem pemerintahan yang konstitusional, tetapi juga tidak harus meniru Barat, sehingga konstitusionalisme yang dimaksud ialah kerajaan Usmani harus didasarkan kepada Syariat Islam dengan menggunakan model konstitusional Barat. (Mahmud Syafe'i, 2008: 31-32)

Namik Kemal (lahir di Istanbul, tahun 1840 M) sebagai pembaharu muslim yang banyak terpengaruh oleh pemikiran Kemal Sanusi, seperti pemikiran Barat tidak boleh begitu saja diterima, tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam. Pada bidang politik, lebih memusatkan perhatiannya kedaulatan negara harus berada ditangan rakyat dan menggunakan sistem perwakilan, sehingga sistem demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pemerintahan konstitusional bukan ajaran *bid'ah*, tetapi jauh sebelum itu, pemerintah Usmani telah mempraktikannya, tetapi sifat otokrasi lebih mendominasi, sehingga sistem tersebut tidak berjalan

dengan baik.(Mahmud Syafe'i, 2008: 32-35)

Midhat Pasya (lahir di Turki, tahun 1822 M) sebagai pembaharu muslim yang cenderung memilih pemerintahan yang berdasarkan atas kedaulatan rakyat dan sistem perwakilan yang perlu diperbesar kewenangannya. Midhat menekankan pemerintahan konstitusional-demokratis.(Mahmud Syafe'i, 2008: 35-39)

Penjelasan mengenai tema-tema pokok dalam pembaharuan Islam terletak dari peranan para pembaharu muslim. Sebenarnya masih sangat banyak tokoh pembaharu muslim, tetapi setidaknya penjelasan di atas telah menggambarkan bahwa para pembaharu muslim terlibat untuk merespon situasi dan kondisi di zamannya untuk dapat beradaptasi dengan zaman modern. Artinya, setiap tokoh mempunyai ciri berfikir, sikap, dan konteks yang berbeda antara satu dan lain dengan menyesuaikan kebutuhan zaman yang ia hadapi. Kebutuhan waktu dan zaman inilah yang menjadi titik tolak persoalan pembaharuan muslim untuk dapat merespon bagaimana seharusnya fondasi dari sosio-masyarakat muslim dapat menyesuaikan peradaban yang dianggap modern, sehingga respon inilah yang peneliti maksud dengan istilah dinamis. Artinya, para pembaharu muslim sangat dinamis ketika dihadapkan dengan persoalan modernitas, yaitu dengan menawarkan beberapa topik yang bermuatan pada tindakan modernisasi.

D. PENUTUP

Pembaharuan Islam dan modernisasi ialah tema besar dalam konteks peradaban modern. Tutuntannya lebih cenderung beradaptasi dengan modernitas dan pencapaian yang harus dilakukan ialah modernisasi. Peran pembaharu muslim di masa modern mempengaruhi citra berfikir masyarakat muslim khususnya dan global umumnya, begitu juga pembaharu non muslim. Tema-tema pokok dalam pembaharuan Islam tersebut tidak terlepas dari dinamika perkembangan zaman yang berlaku, sehingga kompleksitas yang terjadi menuntut untuk segera direspon dan dilakukan reproduksi pemikiran demi mereformasi cara berfikir, bertindak laku, dan sebagainya. Peran pembaharu muslim telah melakukannya sesuai dengan kebutuhan dimasanya, sehingga sikap dinamis inilah yang dimaksud peneliti sebagai respon dari peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, 1999, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan gerakan*, Jakarta: Rajawali Press
- Akhmad Taufik, M. Dimyati Huda, dan Binti Maunah, 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Amany Burhanuddib Umar Lubis, 2018, *Sejarah Islam Politik Modern*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Dwi Sukmanila, 2019, “Kiprah dan Kontribusi Jamaluddin al-Afgani dalam Pemikiran Modern Islam”, *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, Volume 22, Nomor 1
- Fuad Masykur, 2022, “Sejarah dan Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia dari masa klasik hingga modern (akhir abad ke XIX-awal abad ke XX)”, *Tarbawi*, Volume 5, Nomor 1
- Fazlurahman, 1984, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chocago Press
- Hasan Asari, 2019, *Sejarah Islam Modern: Agama dan Negosiasi Historis sejak Abad XIX*, Medan: Perdana Publishing
- Hasan Hanafi, 2000, *Islam in the Modern World*, Heliopolis: Dar Kebaa
- Hasan Asari, 2019, *Sejarah Islam Modern: Agama dan Negosiasi Historis sejak Abad XIX*, Medan: Perdana Publishing
- Imam Arifin, 2021, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*, Sukabumi: Haura Publishing
- Kastolani, 2019, *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, Sleman: Trussmedia
- M. C. Ricklefs, 2007, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Mahmud Syafe'i, 2008, *Perkembangan Modern Dunia Islam*, Bandung: Yasindo Multi Aspek dan Value Press Bandang
- Nurcholish Madjid, 2008, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- Raha, 2021, “Teologi Modern dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin al-Afgani”, *Fitua: Jurnal Studi Islam*, Volume 2, Nomor 1